

**Volume V, Nomor 1, Mei 2011**  
**ISSN : 1978-3618**

Terbit dua kali setahun, pada bulan Mei dan Desember, berisi tulisan yang diangkat dari hasil-hasil penelitian ilmiah di bidang ilmu ekonomi dalam berbagai aspek kajian

---

**Pemimpin Redaksi:**

Erly Leiwakabessy

**Wakil Pemimpin Redaksi:**

Andre Saptu  
M. Ratmaserang

**Redaktur Pelaksana:**

Djufri R. Pattilouw

**Wakil Redaktur Pelaksana:**

Ali Tutupoho  
Hendry D. Hahury

**Tim Editor:**

Maria K. Tupamahu  
Taufik Tjio  
Maryam Sangadji

**Penyunting Ahli:**

Stellamaris Metekohy  
Latif Kharié  
Fachruddin Ramly  
La Ode Abdul Rasjid  
Asmaria Latuconsina  
Izaak T. Matitaputty

**Alamat Redaksi**

Lt.2 Kampus Fak. Ekonomi Unpatti  
Jln. Ir. M. Putuhena, Poka-Ambon  
K.P. 97233, Telp 0911-322579  
e-mail: [redc1tek@gmail.com](mailto:redc1tek@gmail.com)

Redaksi menerima sumbangan artikel yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Format artikel harus sesuai dengan petunjuk penulisan yang tercantum di halaman belakang jurnal ini. Naskah yang masuk akan dievaluasi, ditelaah dan disunting untuk menyeragamkan format penulisan, gaya selingkung serta demi menjaga kualitas isi jurnal

## DAFTAR ISI

**Analisis Pengaruh Biaya Pemasaran Jeruk Kisar  
Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Kisar  
Kabupaten Maluku Barat Daya**

Selvenco F. Tuasuun  
hal. 1-10

**Analisis Perbandingan Potensi Ekonomi  
Kota dan Kabupaten Pekalongan, 2001-2008**

Agus Arifin  
hal. 11-24

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Produk Abc  
Di Kota Ambon**

R. Wilda Payapo  
hal. 25-44

**Analisis Pengelolaan Potensi Kekayaan Alam Sebagai Tambahan  
Pendapatan Negeri Kulur**

Fauzia Tutupoho  
hal. 45-59

**Service Dominant Logic Dan E-Commerce Dalam Pemasaran**

Jupiter Dakael  
hal. 60-71

**Isu Gender Dalam Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia**

Fransiska N Ralahallo  
hal. 72-83

**Analisis Program Pendeteksian Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia**

Trisna Sary Lewaru  
hal. 84-90

## ANALISIS PERBANDINGAN POTENSI EKONOMI KOTA DAN KABUPATEN PEKALONGAN, 2001-2008

**Agus Arifin**

Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the economic potentials of city and regency of Pekalongan during 2001-2008. The methods of analysis in this research are location quotient (LQ), trend of LQ, shift share, typology by sector, and difference test. The result indicates the difference between basic sector of the city and the regency. The basic sector of city is trade, hotel, and restaurant sector while agriculture is the basic sector in regency. Based on statistical analysis using t test or U test (Mann-Whitney test), there are differences of contribution on agricultural, industry, and trade, hotel and restaurant sectors between city and regency. The research gives the implication that governments of city and regency have to give more attention for developing and optimizing the basic sectors. Besides that, they have to develop the quality of facilities in order to improve cooperation power and need to develop the interregional cooperation around the city and regency.*

**Keyword:** *Economic Potential, GDRP, LQ, Shift-Share*

### I. PENDAHULUAN

Otonomi daerah dapat diartikan sebagai kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundangan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Konsekuensinya adalah bahwa daerah harus mampu membiayai semua kegiatan pemerintahan dan pembangunan yang menjadi kewenangannya. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam

mewujudkan kemandirian ekonomi daerahnya.

Di era otonomi daerah, kemampuan daerah untuk mengelola sumber daya secara efisien tercermin dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah selaku perencana sekaligus pelaksana. Setiap daerah diharapkan mampu mengembangkan potensi baik sumber daya alam, sumber daya manusia, untuk meningkatkan kemakmuran bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999:108).

Pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota, mengantarkan masyarakat pada pemahaman tentang daerah otonom, di mana titik tolak desentralisasi di Indonesia adalah Daerah Tingkat II (Dati II) (Kuncoro, 2004:3). Konsep daerah otonom yang berfokus pada daerah tingkat II yang kemudian diganti menjadi Kabupaten atau Kota merupakan tonggak diteruskannya urusan-urusan pemerintahan yang lebih luas kepada daerah. Bagi daerah-daerah yang kaya sumber daya alam, perimbangan keuangan antara pusat dan daerah merupakan tuntutan yang harus dipenuhi sebagai azas keadilan terhadap eksploitasi sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, bagi daerah-daerah yang relatif kecil sumber daya alamnya, besarnya dana

perimbangan yang diterima dari pemerintah pusat tentu tidak memadai dengan anggaran dana yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan pemerintahan di daerah yang semakin banyak dan kompleks.

Keadaan tersebut terjadi di Pekalongan. Pada tanggal 25 Agustus 2001, Ibukota Kabupaten Pekalongan pindah ke Kajen. Sejak itulah, masing-masing daerah menggali potensinya dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan finansial serta kemampuan manajemen SDM dan SDA. Setelah beberapa tahun berjalan, dijumpai perbedaan antara perkembangan di kota dan di kabupaten. Beberapa hal perbedaan tersebut dapat terlihat pada table 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan PDRB dan Laju Pertumbuhan di Kota dan Kabupaten Pekalongan**  
**Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000, 2004-2008**

Tahun	PDRB Kota Pekalongan (Juta Rupiah)	Laju Pert. PDRB Kota Pekalongan (%)	PDRB Kab. Pekalongan (Juta Rupiah)	Laju Pert. PDRB Kab. Pekalongan (%)
2001	1.466.819,10	4,48	2.365.276,83	4,32
2002	1.501.846,83	2,39	2.311.516,62	-2,27
2003	1.561.661,06	3,98	2.396.116,14	3,66
2004	1.638.791,54	4,07	2.501.229,53	4,39
2005	1.761.324,23	3,82	2.600.855,96	3,98
2006	1.753.405,73	3,06	2.710.378,32	4,21
2007	1.820.001,23	3,80	2.834.685,00	4,59
2008	1.887.853,70	3,73	2.970.214,98	4,78

Sumber: BPS Kota dan Kab. Pekalongan, 2010 (data diolah).

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa selama 2001-2003 laju pertumbuhan Kabupaten Pekalongan relatif lebih rendah

dibandingkan Kota Pekalongan. Akan tetapi, kondisi berbalik selama 2004-2008 di mana laju pertumbuhan Kabupaten

Pekalongan justru lebih tinggi daripada laju pertumbuhan Kota Pekalongan. Namun demikian, hal yang menjadi persamaan pada keduanya adalah 3 sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar

terhadap PDRB adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran (lihat Tabel 1.2).

Tabel 1.2

**Kontribusi Rata-Rata Sektor Ekonomi terhadap PDRB di Kota dan Kabupaten Pekalongan, 2001-2008 (Jutaan Rupiah)**

Sektor Ekonomi	Kota Pekalongan	Kabupaten Pekalongan
Pertanian	211.053,54	556.391,00
Pertambangan	-	27.803,83
Industri	336.140,60	714.216,52
Listrik, Gas, dan Air Bersih	16.158,04	26.006,07
Bangunan	193.773,56	147.109,82
Perdagangan, Hotel dan Restoran	421.365,53	499.249,47
Angkutan	169.747,65	104.713,41
Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan	109.442,72	107.535,73
Jasa-jasa	179.635,34	388.468,56
PDRB rata-rata	1.637.316,98	2.571.494,41

Sumber: BPS Kota dan Kabupaten Pekalongan, 2010 (data diolah).

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal menarik untuk diteliti adalah: (1) apakah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor basis dan potensial untuk dikembangkan di Kota dan Kabupaten Pekalongan; (2) apakah terdapat perbedaan kontribusi yang signifikan ketiga sektor tersebut di Kota dan Kabupaten Pekalongan.

### III. METODE

#### A. Sumber Data

Data utama adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota dan Kabupaten Pekalongan. Sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota dan

Kabupaten Pekalongan selama periode 2001-2008.

#### B. Analisis *Location Quotient* (LQ)

*Location Quotient* adalah suatu metode untuk membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2000:33). Secara umum persamaan *location quotient* adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n}$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient  
 $X_r$  = PDRB sektor i

	di Kota/Kabupaten Pekalongan	$P_j$	= $\sum_i [(Y_{it} / Y_0) - (Y_t / Y_0)]$
$RV_r$	= PDRB total di Kota /Kabupaten Pekalongan.	$Y_{ij0}$	
$X_n$	= PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah	$D_j$	= $\sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{i0}) Y_{ij0}]$
$RV_n$	= PDRB total di Provinsi Jawa Tengah		= $(P + D)_j - P_j$

Kreteria pengujian:  
Jika nilai  $LQ > 1$  maka disebut sektor basis.  
Jika nilai  $LQ < 1$  maka sektor tersebut  
disebut sebagai sektor nonbasis.

### C. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya.

Rumus dari analisis *shift-share* (Glasson, 1990:95-96) adalah sebagai berikut:

$$G_j = Y_{jt} - Y_{j0}$$

$$N_j = Y_{j0} (Y_t / Y_0) - Y_{j0}$$

$$(P+D)_j = Y_{jt} - (Y_t / Y_0) Y_{j0}$$

$$= (G_j - N_j)$$

Keterangan:

$G_j$	: Pertumbuhan PDRB Total Kota/Kabupaten Pekalongan
$N_j$	: Komponen <i>Share</i> di Kota/Kabupaten Pekalongan
$(P+D)_j$	: Komponen <i>Net Shift</i> di Kota/Kabupaten Pekalongan
$P_j$	: <i>Proportional Shift</i> Kota/Kabupaten Pekalongan
$D_j$	: <i>Differential Shift</i> Kota/Kabupaten Pekalongan

### D. Analisis Tipologi Sektoral

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ( $LQ$ ), komponen *differential shift* ( $D_j$ ), dan komponen *proportional shift* ( $P_j$ ) untuk ditentukan tipologi sektoral.

Tabel 3.1  
Makna Tipologi Sektoral

Tipologi	$LQ$ Rata-rata	$D_j$ Rata-rata	$P_j$ Rata-rata	Tingkat Kepotensialan
I	$(LQ > 1)$	$(D_j > 0)$	$(P_j > 0)$	Istimewa
II	$(LQ > 1)$	$(D_j > 0)$	$(P_j < 0)$	Baik sekali
III	$(LQ > 1)$	$(D_j < 0)$	$(P_j > 0)$	Baik
IV	$(LQ > 1)$	$(D_j < 0)$	$(P_j < 0)$	Lebih dari cukup
V	$(LQ < 1)$	$(D_j > 0)$	$(P_j > 0)$	Cukup

VI	$(LQ < 1)$	$(Dj > 0)$	$(Pj < 0)$	Hampir dari cukup
VII	$(LQ < 1)$	$(Dj < 0)$	$(Pj > 0)$	Kurang
VIII	$(LQ < 1)$	$(Dj < 0)$	$(Pj < 0)$	Kurang sekali

## E. Uji Beda

### 1. Uji t

$$t = \frac{\bar{D}}{S_D / \sqrt{N}}$$

Di mana :

$\bar{D}$  = mean dari  $h$  arg  $\alpha - h$  arg  $\alpha$   $D_i$

$S_D$  = deviasi s tan dar dari  $h$  arg  $\alpha - h$  arg  $\alpha$   $D_i$

$n$  = banyaknya pasangan

Jika datanya berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama maka dapat dilakukan uji t.

$H_0$  = jika kontribusi sektor ekonomi di Kota dan Kabupaten Pekalongan adalah sama.

$H_1$  = jika kontribusi sektor ekonomi di Kota dan Kabupaten Pekalongan adalah berbeda.

### F. Uji U

Jika salah satu atau kedua syarat uji t tidak terpenuhi maka dilakukan uji U.

$$U = n_1 n_2 + \frac{(n_1(n_2 + 1))}{2} - R_1$$

Kemudian kita cari nilai mean dan standar deviasinya

$$\text{Mean} = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2}$$

$$\sigma_U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Jika  $n_1$  dan  $n_2$  berjumlah  $\geq 8$ , maka nilai statistik U akan berdistribusi normal, sehingga perhitungannya:

$$Z_H = \frac{U - E(U)}{\sigma_U}$$

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = jika kontribusi sektor ekonomi di Kota dan Kabupaten Pekalongan adalah sama.

$H_1$  = jika kontribusi sektor ekonomi di Kota dan Kabupaten Pekalongan adalah berbeda.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sektor Pertanian

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Sektor pertanian di Kota Pekalongan mempunyai peranan yang cukup besar, hal ini terlihat pada sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kota Pekalongan. Sektor pertanian masih menempati urutan ketiga penyumbang terbesar terhadap PDRB Kota Pekalongan.

**Tabel 4.1**  
**Analisis Sektor Pertanian Kota Pekalongan**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	$LQ$	$< 1$	Sektor non basis
2	Trend $LQ$	Negatif	Tidak Prospektif untuk dikembangkan
3	$P_j$	Negatif	Pertumbuhan sektor lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi
4	$D_j$	Negatif	Memiliki daya saing yang lemah
5	Tipologi	VIII	Tingkat kepotensialannya “kurang sekali”
6	Uji U	Probabilitas $< 0,05$	Adanya perbedaan kontribusi pada sektor pertanian di Kota dan Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan analisis  $LQ$  selama 2001-2008, sektor pertanian menunjukkan nilai rata-rata  $LQ$ -nya di bawah angka satu ( $LQ < 1$ ) yaitu sebesar 0,60. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor nonbasis. Nilai  $LQ$  yang kurang dari angka satu ini berarti sektor pertanian belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Selain itu sektor pertanian memiliki kecenderungan menurun karena memiliki koefisien trend  $LQ$  yang negatif sehingga memiliki prospek yang kurang baik untuk dikembangkan.

Perhitungan analisis *Shift-Share* selama 2001-2008, sektor pertanian menunjukkan

nilai rata-rata komponen  $P_j$  sebesar negatif Rp4.619 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Tengah karena nilainya negatif. Sementara itu, berdasarkan hasil komponen  $D_j$ , sektor pertanian adalah sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibanding pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah dengan kata lain daya saingnya lebih lemah. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen  $D_j$  yang negatif, yaitu sebesar Rp. 14,77 miliar.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor pertanian termasuk dalam tipologi VIII sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialan untuk dikembangkan “kurang sekali” karena merupakan sektor nonbasis dan memiliki daya saing yang lemah dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Dengan hasil probabilitas  $< 0,05$  dari perhitungan Uji U, menunjukkan bahwa adanya perbedaan kontribusi pada sektor pertanian di Kota dan Kabupaten Pekalongan.

Sementara itu, di Kabupaten Pekalongan, sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, subsektor kehutanan serta yang terakhir subsektor perikanan. Sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan mempunyai peranan yang cukup besar, hal ini terlihat pada sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Pekalongan. Sektor pertanian masih menempati urutan kedua penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pekalongan selama 2001-2008.

**Tabel 4.2**  
**Analisis Sektor Pertanian Kabupaten Pekalongan**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	$LQ$	$> 1$	Sektor basis
2	Trend $LQ$	Positif	Prospektif untuk dikembangkan
3	$P_j$	Negatif	Pertumbuhan sektor lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi
4	$D_j$	Positif	Memiliki daya saing yang kuat
5	Tipologi	II	Tingkat kepotensialannya “baik sekali”
6	Uji U	Probabilitas $< 0,05$	Adanya perbedaan kontribusi pada sektor pertanian di Kota dan Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan analisis  $LQ$  selama 2001-2008, sektor pertanian menunjukkan nilai rata-rata  $LQ$ -nya di atas angka satu ( $LQ > 1$ ) yaitu sebesar 1,02. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor basis. Nilai  $LQ$  yang lebih dari angka satu ini berarti sektor pertanian sudah bisa memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut, bahkan sudah mengekspor ke daerah lain. Selain itu, sektor pertanian memiliki kecenderungan meningkat karena memiliki koefisien trend

$LQ$  yang positif sehingga memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Perhitungan analisis *Shift-Share* selama periode tahun 2001-2008, untuk sektor pertanian menunjukkan nilai rata-rata komponen  $P_j$  sebesar negatif Rp11,22 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Tengah karena nilainya negatif. Berdasarkan hasil komponen  $D_j$ , sektor pertanian adalah

sektor yang pertumbuhannya lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah dengan kata lain daya saingnya lebih kuat. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen  $D_j$  yang positif, yaitu sebesar Rp8,06 miliar.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor pertanian termasuk dalam tipologi II sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialan untuk dikembangkan “baik sekali” karena merupakan sektor basis dan memiliki daya saing yang kuat meskipun pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan

pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Tengah.

## B. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan Kota Pekalongan terdiri dari subsektor industri Besar/Sedang, subsektor industri kecil dan subsektor industri Rumah Tangga. Sektor industri pengolahan di Kota Pekalongan mempunyai peranan yang cukup besar. Hal ini terlihat pada sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kota Pekalongan. Sektor industri pengolahan masih menempati urutan kedua penyumbang terbesar terhadap PDRB Kota Pekalongan selama 2001-2008.

**Tabel 4.3**  
**Analisis Sektor Pertanian Kota Pekalongan**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	$LQ$	$< 1$	Sektor nonbasis
2	Trend $LQ$	Positif	Prospektif untuk dikembangkan
3	$P_j$	Negatif	Pertumbuhan sektor lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi
4	$D_j$	Negatif	Memiliki daya saing yang lemah
5	Tipologi	VIII	Tingkat kepotensialannya “baik sekali”
6	Uji t	Probabilitas $< 0,05$	Adanya perbedaan kontribusi pada sektor industri pengolahan di Kota dan Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan analisis  $LQ$  selama 2001-2008, sektor industri pengolahan menunjukkan nilai rata-rata  $LQ$ -nya di bawah angka satu ( $LQ < 1$ ) yaitu sebesar 0,64. Ini berarti sektor industri pengolahan merupakan sektor nonbasis. Nilai  $LQ$  yang kurang dari angka satu ini berarti sektor industri pengolahan belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut.

Selain itu, sektor industri pengolahan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena memiliki koefisien trend  $LQ$  positif.

Perhitungan analisis *Shift-Share* selama periode tahun 2001-2008, untuk sektor industri pengolahan menunjukkan nilai rata-rata komponen  $P_j$  sebesar negatif Rp2,82 juta. Hal ini menunjukkan bahwa

sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Tengah karena nilainya negatif. Berdasarkan hasil komponen  $D_j$ , sektor industri pengolahan adalah sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibanding sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah dengan kata lain daya saingnya lebih lemah. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen  $D_j$  yang negatif, yaitu sebesar negatif Rp2,86 miliar.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor industri pengolahan termasuk dalam tipologi VIII sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialan untuk dikembangkan “kurang sekali” karena merupakan sektor nonbasis dan memiliki daya saing yang lemah dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi. Dengan hasil probabilitas  $< 0,05$  dari perhitungan Uji t, menunjukkan bahwa adanya perbedaan kontribusi pada

sektor industri pengolahan di Kota dan Kabupaten Pekalongan.

Sementara itu, sektor industri pengolahan di Kabupaten Pekalongan terdiri dari subsektor Makanan, Minuman dan Tembakau, subsektor Tekstil, Barang Kulit dan Alas kaki, subsector Barang Kayu dan hasil hutan lainnya, subsektor Kertas dan Barang Cetakan, subsektor pupuk, Kimia dan Barang dari karet, subsektor Semen dan Barang Galian bukan logam, subsektor Logam Dasar Besi dan Baja, subsektor Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya dan subsektor Barang lainnya. Sektor industri pengolahan di Kabupaten Pekalongan mempunyai peranan yang cukup besar. Hal ini terlihat pada sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Pekalongan. Sektor industri pengolahan masih menempati urutan pertama penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pekalongan.

Tabel 4.4

## Analisis Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Pekalongan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	$LQ$	$< 1$	Sektor nonbasis
2	Trend $LQ$	Negatif	Tidak Prospektif untuk dikembangkan
3	$P_j$	Positif	Pertumbuhan sektor lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi
4	$D_j$	Negatif	Memiliki daya saing yang lemah
5	Tipologi	VII	Tingkat kepotensialannya “kurang”
6	Uji t	Probabilitas $< 0,05$	Adanya perbedaan kontribusi pada sektor industri pengolahan di Kota dan Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan analisis  $LQ$  selama 2001-2008, sektor industri pengolahan menunjukkan nilai rata-rata  $LQ$ -nya di bawah angka satu ( $LQ < 1$ ) yaitu sebesar

0,87. Ini berarti sektor industri pengolahan merupakan sektor nonbasis. Nilai  $LQ$  yang kurang dari angka satu ini berarti sektor industri pengolahan belum bisa memenuhi

kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Selain itu, sektor industri pengolahan memiliki prospek yang kurang baik untuk dikembangkan karena memiliki koefisien trend  $LQ$  negatif.

Perhitungan analisis *Shift-Share* selama periode tahun 2001-2008, untuk sektor industri pengolahan menunjukkan nilai rata-rata komponen  $P_j$  sebesar positif Rp147,70 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Tengah karena nilainya positif. Berdasarkan hasil komponen  $D_j$ , sektor industri pengolahan adalah sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibanding sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat dengan kata lain daya saingnya lebih lemah. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen  $D_j$  yang negatif, yaitu sebesar negatif Rp15,03 miliar.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor industri pengolahan termasuk dalam tipologi VII sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialan untuk dikembangkan “kurang” karena merupakan sektor nonbasis dan memiliki daya saing yang lemah meskipun pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi.

### C. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini terdiri dari subsektor perdagangan besar dan eceran, subsektor hotel, dan subsektor restoran. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kota Pekalongan mempunyai peranan yang cukup besar. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran masih menempati urutan pertama penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pekalongan selama 2001-2008.

Tabel 4.5

Analisis Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Kota Pekalongan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	$LQ$	$> 1$	Sektor basis
2	Trend $LQ$	Positif	Prospektif untuk dikembangkan
3	$P_j$	Negatif	Pertumbuhan sektor lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi
4	$D_j$	Negatif	Memiliki daya saing yang lemah
5	Tipologi	IV	Tingkat kepotensialannya “lebih dari cukup”
6	Uji t	Probabilitas $< 0,05$	Adanya perbedaan kontribusi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kota dan Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan analisis  $LQ$  selama 2001-2008, sektor perdagangan, hotel, dan restoran menunjukkan nilai rata-rata  $LQ$ -nya di atas angka satu ( $LQ > 1$ ) yaitu sebesar 1,22. Ini berarti sektor

perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor basis. Nilai  $LQ$  yang lebih dari angka satu ini berarti sektor bangunan sudah bisa memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Namun, sektor

perdagangan, hotel, dan restoran juga memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena memiliki koefisien trend  $LQ$  negatif.

Perhitungan analisis *Shift-Share* selama periode tahun 2001-2008, untuk sektor perdagangan, hotel, dan restoran menunjukkan nilai rata-rata komponen  $P_j$  sebesar negatif Rp89,14 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Jawa Tengah karena nilainya negatif. Berdasarkan hasil komponen  $D_j$ , sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibanding pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah dengan kata lain daya saingnya lebih lemah. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen  $D_j$  yang negatif, yaitu sebesar negatif Rp816,69 juta.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor perdagangan, hotel,

dan restoran termasuk dalam tipologi IV sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialan untuk dikembangkan “lebih dari cukup” karena merupakan sektor basis dan memiliki pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi dan daya saingnya lemah. Dengan hasil probabilitas  $< 0,05$  dari perhitungan Uji  $t$ , menunjukkan bahwa adanya perbedaan kontribusi pada sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran di Kota dan Kabupaten Pekalongan.

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Kabupaten Pekalongan terdiri dari subsektor Perdagangan Besar dan eceran, subsektor Hotel dan subsektor Restoran. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Kabupaten Pekalongan mempunyai peranan yang cukup besar. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran masih menempati urutan ketiga penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pekalongan.

**Tabel 4.6**

**Analisis Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Kabupaten Pekalongan**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	$LQ$	$< 1$	Sektor nonbasis
2	Trend $LQ$	Positif	Prospektif untuk dikembangkan
3	$P_j$	Negatif	Pertumbuhan sektor lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi
4	$D_j$	Negatif	Memiliki daya saing yang lemah
5	Tipologi	VIII	Tingkat kepotensialannya “kurang sekali”
6	Uji $t$	Probabilitas $< 0,05$	Adanya perbedaan kontribusi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kota dan Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan analisis  $LQ$  selama 2001-2008, sektor industri pengolahan menunjukkan nilai rata-rata  $LQ$ -nya di

bawah angka satu ( $LQ < 1$ ) yaitu sebesar 0,91. Ini berarti sektor industri pengolahan merupakan sektor nonbasis. Nilai  $LQ$  yang

kurang dari angka satu ini berarti sektor industri pengolahan belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Selain itu sektor industri pengolahan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena memiliki koefisien trend  $LQ$  positif.

Perhitungan analisis *Shift-Share* selama 2001-2008, untuk sektor industri pengolahan menunjukkan nilai rata-rata komponen  $P_j$  sebesar negatif Rp174,63 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Tengah karena nilainya negatif. Berdasarkan hasil komponen  $D_j$ , sektor industri pengolahan adalah sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dibanding sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah dengan kata lain daya saingnya lebih lemah. Hal ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen  $D_j$  yang negatif, yaitu sebesar negatif Rp7,61 miliar.

Berdasarkan perhitungan analisis tipologi sektoral, sektor industri pengolahan termasuk dalam tipologi VIII sehingga sektor ini adalah sektor yang tingkat kepotensialan untuk dikembangkan “kurang sekali” karena merupakan sektor nonbasis dan memiliki daya saing yang lemah dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi.

## V. PENUTUP

### A. Simpulan

1. Sektor pertanian, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan

kontributor terbesar PDRB Kota dan Kabupaten Pekalongan selama 2001-2008. Dari ketiga sektor tersebut, terdapat perbedaan yang menjadi sektor basis Kota dan Kabupaten Pekalongan di mana Kota Pekalongan hanya sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang menjadi sektor basis sementara di Kabupaten Pekalongan hanya sektor pertanian.

2. Berdasarkan analisis *trend* atas  $LQ$ , perbandingan Kota dan Kabupaten Pekalongan sebagai berikut:
  - a. Sektor pertanian di Kota Pekalongan memiliki koefisien trend  $LQ$  negatif sedangkan di Kabupaten Pekalongan memiliki koefisien trend  $LQ$  positif sehingga sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dan prospektif untuk dikembangkan.
  - b. Sektor industri pengolahan di Kota Pekalongan memiliki koefisien trend  $LQ$  positif sedangkan di Kabupaten Pekalongan memiliki koefisien trend  $LQ$  negatif sehingga sektor industri pengolahan di Kota Pekalongan memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dan prospektif untuk dikembangkan.
  - c. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, baik di Kota maupun Kabupaten memiliki koefisien trend  $LQ$  positif sehingga sektor ini memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dan prospektif

- untuk dikembangkan di kedua daerah ini.
3. Berdasarkan analisis tipologi sektoral, terdapat perbedaan yang menjadi sektor potensial di Kota dan Kabupaten Pekalongan yaitu:
    - a. Di Kota Pekalongan, sektor dengan tingkat kepotensialan “lebih dari cukup” adalah industri pengolahan dan sektor pertanian dengan tingkat kepotensialan “lebih dari cukup”.
    - b. Di Kabupaten Pekalongan, sektor dengan tingkat kepotensialan “baik sekali” dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan yaitu sektor pertanian. Sementara itu, sektor industri pengolahan dengan tingkat kepotensialan “kurang” serta sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan tingkat kepotensialan “kurang sekali”.
  4. Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan Uji t atau Uji U (Mann-Whitney Test) perbandingan kontribusi Kota dan Kabupaten Pekalongan sebagai berikut:
    - a. Sektor pertanian dengan menggunakan Uji U, diperoleh hasil bahwa terjadi perbedaan kontribusi pada sektor pertanian terhadap PDRB antara Kota dan Kabupaten Pekalongan.
    - b. Sektor industri pengolahan dengan menggunakan Uji t, diperoleh hasil bahwa terjadi perbedaan kontribusi pada sektor industri pengolahan terhadap PDRB antara Kota dan Kabupaten Pekalongan.
    - c. Sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan menggunakan Uji

t, diperoleh hasil bahwa terjadi perbedaan kontribusi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB antara Kota dan Kabupaten Pekalongan.

## B. SARAN

1. Kota Pekalongan harus memberikan perhatian khusus pada sektor perdagangan, hotel dan restoran karena sektor ini merupakan sektor basis dan memiliki trend  $LQ$  positif dan dalam kategori kepotensialan “lebih dari cukup”. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah adalah misalnya manajemen pasar tradisional yang baik antara lain meningkatkan kesadaran terhadap kedisiplinan pada aspek kebersihan dan ketertiban, memperhatikan pemeliharaan fasilitas umum, penataan los/kios/lapak yang tidak teratur, keringanan pajak dan promosi investasi perdagangan. Sementara itu, di Kabupaten Pekalongan harus memberikan perhatian khusus terhadap sektor pertanian yang memiliki kategori kepotensialan “baik sekali” untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah adalah misalnya pengoptimalan penyaluran kredit di sektor pertanian sebagai modal kerja dan investasi untuk mencukupi kebutuhan pangan, pengembangan diversifikasi usahatani, melalui pengembangan usahatani dengan komoditas bernilai tinggi melalui

- peningkatan penanganan pasca panen, mutu, pengolahan hasil dan pemasaran, Peningkatan iptek pertanian dan pengembangan riset pertanian melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan dan optimalisasi peran pemerintah.
2. Kota dan Kabupaten Pekalongan perlu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana guna meningkatkan daya kompetitif dan daya tarik bagi masuknya sumber-sumber ekonomi dari luar Kota dan Kabupaten Pekalongan.
  3. Dengan kedekatan secara lokasi antara Kota dan Kabupaten Pekalongan, perlu dikembangkan kerjasama antar daerah tersebut dan daerah sekitar Kota dan Kabupaten Pekalongan terutama dengan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Kota dan Kabupaten Pekalongan, yaitu Kabupaten Batang dan Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Banjarnegara. Misalnya, kerjasama sektor pertanian Kabupaten Pekalongan dengan sektor perdagangan Kota Pekalongan sehingga diharapkan dari kerjasama tersebut dapat memenuhi kebutuhan barang dan jasa di daerahnya dan daerah lainnya.
- REFERENSI**
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Astuti, Sri. 2008. *Analisis Potensi Relatif perekonomian Wilayah*. Jurnal Ekonomi pembangunan Volume 4 Nomor 3, Semarang.
- Ayu, putu. 2009. *Analisis kesempatan kerja sektoral di Kabupaten Bangli dengan pendekatan pertumbuhan berbasis ekspor*. Wilyah Bali, jurnal Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Volume V No. 1, Bali.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kota Pekalongan dalam Angka Tahun 2009*. BPS, Kota Pekalongan.
- \_\_\_\_\_. 2009. *PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Pekalongan 2001-2008*. BPS, Kota Pekalongan.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kabupaten Pekalongan dalam Angka Tahun 2009*. BPS, Kabupaten pekalongan.
- \_\_\_\_\_. 2009. *PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten pekalongan 2001-2008*. BPS, Kabupaten pekalongan.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Jawa Tengah dalam Angka 2009*. BPS, Kota Peka'alongan
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan*. Yogyakarta: BPFE.
- Glasson, John.1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta: LPFEUI.
- Jhingan, ML.2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro. 2004, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP UMP YKPN, Yogyakarta.

- Mashyuri, Buhana. 2006. *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Brebes*, jurnal Agrosains, Brebes.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Richardson, Harry. 2001. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Siagan.1989. *Pembangunan Ekonomi dalam Cita-Cita dan Realita*. Bandung: Citra Aditiya Bakti.
- Wulan, Nina. 2008. *Sektor dan Subsektor Potensial Kota Pekalongan*. Jurnal Ekonomi pembangunan Volume 4 Nomor 3, Semarang.